

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM ADAT LAMPUNG
DALAM PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN
ANAK MUDA
(Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu
Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)**

(Skripsi)

**Oleh
MUHAMAD INDAWAN PRATAMA PUKA. AS
1616031044**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM ADAT LAMPUNG DALAM PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN ANAK MUDA

**(Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu
Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)**

Oleh

MUHAMAD INDAWAN PRATAMA PUKA. AS

Penutur asli bahasa Lampung semakin sedikit; hal yang menurut peneliti dapat menjadi penyebab berkurangnya penutur bahasa asli Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dan Untuk mengetahui efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Teori yang digunakan adalah teori pergeseran bahasa menurut Holmes (2001) dan pemertahanan bahasa oleh Auburger dalam Batibo (2005). Jenis penelitian kualitatif dengan wawancara kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan oleh para anggota keluarga terutama generasi muda tidak bisa berbahasa Lampung melainkan menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan sehari-hari. Komunikasi keluarga dalam adat Lampung efektif dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, dimana komunikasi keluarga berperan dalam melestarikan bahasa Lampung melihat bahasa Lampung saat ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini seperti hilangnya penggunaan bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan keluarga, kemudian penggunaan bahasa Lampung yang di tuturkan oleh orang tua di balas dengan bahasa Indonesia oleh anak, adapun penggunaan bahasa Lampung dan Indonesia dicampur saat berbicara yang membuat penggunaan bahasa Lampung ini tidak unggul dalam proses pelestarian terutama pada generasi muda Lampung.

Kata Kunci: Adat Lampung, Anak Muda, Efektivitas, Komunikasi Keluarga.

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF FAMILY COMMUNICATIONS IN LAMPUNG TRADITIONS IN PRESERVING THE LAMPUNG LANGUAGE IN YOUTH

**(Study in Negara Ratu Village, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency,
Lampung Province)**

By

MUHAMAD INDAWAN PRATAMA PUKA. AS

There are fewer and fewer native Lampung speakers; things that according to researchers can be the cause of the decrease in native speakers of Lampung. The purpose of this study was to determine family communication in Lampung customs in the preservation of the Lampung language among young people in Kampung Negara Ratu, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency, Lampung Province and to determine the effectiveness of family communication in Lampung customs in preserving the Lampung language among young people in Lampung. Negara Ratu Village, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency, Lampung Province. The theory used is the theory of language shift according to Holmes (2001) and language retention by Auburger in Batibo (2005). This type of qualitative research with interviews with informants. The results show that family communication in Lampung customs in the preservation of the Lampung language among young people in Kampung Negara Ratu, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency, Lampung Province is more likely to use Indonesian, this is because family members, especially the younger generation, cannot speak Lampung but use Indonesian in daily activities. Family communication in Lampung customs is effective in preserving the Lampung language among young people in Negara Ratu Village, Pakuan Ratu District, Way Kanan Regency, Lampung Province, where family communication plays a role in preserving the Lampung language, seeing that the Lampung language is currently experiencing a shift. This shift is like the loss of the use of the Lampung language when communicating with the family, then the use of the Lampung language spoken by the parents is returned to Indonesian by the child, while the use of Lampung and Indonesian languages is mixed when speaking which makes the use of the Lampung language not superior in the preservation process. especially in the younger generation of Lampung.

Keywords: *Lampung Custom, Young People, Effectiveness, Family Communication.*

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM ADAT LAMPUNG
DALAM PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN
ANAK MUDA
(Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way
Kanan Provinsi Lampung)**

Oleh

MUHAMAD INDAWAN PRATAMA PUKA. AS

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM ADAT LAMPUNG DALAM
PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG DI
KALANGAN ANAK MUDA (Studi di Kampung
Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten
Way Kanan Provinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Indawan Pratama Puka. AS**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616031044**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197505222003122002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama : Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Indawan Pratama Puka. AS
NPM : 1616031044
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. P. Tidore No. 15 Jagabaya I, Way Halim, Bandar Lampung
No. Handphone : 087747535355

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Adat Lampung dalam Pelestarian Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda (Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhamad Indawan Pratama Puka. AS
NPM. 1616031044

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhamad Indawan Pratama Puka, AS. Dilahirkan di Bandar Lampung pada 31 Agustus 1997. Merupakan putra pertama dari pasangan Bapak Akmaludin dan Ibu Sakdiah. Penulis menempuh pendidikan di SDN1 Jagabaya 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010, SMP Nusantara Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013 dan kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMKN1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa yang masuk melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada tahun 2016. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Universitas Lampung dan pernah menjabat sebagai ketua Komisi III Universitas Lampung pada tahun 2017-2018. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Pelindung, Kecamatan Gunung Pelindung, Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KemKominfo Balmon Kelas II Lampung di Lampung Selatan pada periode November hingga Desember 2020.

MOTO

“Kemarin mungkin bukan hari untuk menang, tetapi hari esok kita tentukan
menang atau kalah”
(Lyndon Johnson)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Ku persembahkan karya ini kepada kedua orang tua yang sangat ku sayangi, Ayahanda Almarhum Akmaludin dan Ibunda Sakdiah, serta adinda Heironi Setiawan Puka.AS.

Kupersembahkan untuk keluarga besar, saudara, serta sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah serta perjuanganku,

Serta Universitas Lampung, almamaterku tercinta.

SANWANCANA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Keluarga dalam Adat Lampung dalam Pelestarian Bahasa Lampung di Kalangan Anak Muda (Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Andi Windah S.I.Kom., M.Comm & Media St. selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas kesediaan Ibu untuk selalu meluangkan waktu di tengah jadwal yang padat. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, keramahan, serta motivasi yang selalu Ibu berikan selama menjadi mahasiswa bimbingan.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
6. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembahas skripsi penulis yang selalu memberikan arahan, perbaikan dan masukan kepada penulis. Terima kasih atas nasihat serta motivasi yang bapak berikan.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Ibu dan Bapak masyarakat Kampung Negara Ratu selaku narasumber utama dalam penulisan skripsi ini. Semoga selalu sukses dalam kariernya dan diberikan kesehatan selalu.
9. Teruntuk Ayahanda Almarhum Akmaludin kupersembahkan gelar ku untuk mu dan terimakasih atas segala doa mu dan perjuangan mu semasa masih hidup dan sampai di awal masuk perkuliahan ini kau perjuangkan ku dan semoga saat ini ayah tenang di alam surga.

10. Teruntuk Ibunda Sakdiah terimakasih atas segala perjuanganmu dan dukunganmu hingga sampai dititik ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umur.
11. Adinda Heironi Setiawan Puka.AS yang selalu memberikan dukungan kepada kakaknya dalam menyelesaikan kuliah dan meniti kariernya.
12. Untuk Keluarga Besarku Derti Yulia, Basyuni Achad, Gunawan, Tomi Yandi, Siti Khalimah, Yunita, dan semuanya yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, bantuan dan supportnya selama ini.
13. Untuk saudara-saudaraku Inopriansyah Guntama, Kausar Jumahir Lesen dan Aldi Rokhaibi. Terima kasih atas jalinan persaudaraan kita semoga terus terjalin hingga anak cucu. Terus saling memotivasi dan saling ingat-meingatkan dalam kebaikan.
14. Untuk sahabat-sahabatku Janusi, Tira Fitriana, Neisy Damanik, Tedi Ahmad Fauzi, Nurfina, Faiz, Ghilam Fathur rifqi, Febrina Sari, Silvando Ranandha Sukma, Hasan. Terima kasih telah menjadi sahabat baik dan kenanglah selalu kisah indah kita selama kuliah.
15. Bapak Zulhelmi, S.T., M.Sc., Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si., dan Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing KKN di Desa Gunung Pelindung, Kecamatan Gunung Pelindung, Lampung Timur. Terima kasih atas bimbingan bapak dan ibu semoga ilmu yang diberikan dapat diaplikasikan dan bermanfaat di masyarakat.

16. Untuk teman-teman KKN Desa Gunung Pelindung, Ikhsan, Alfi, Chika Refeni, Dewi Sartika, Nurul Annisa A, Yoanda. Terima kasih ya keluarga baruku atas keseruan dan pengalaman yang kalian kasih selama masa KKN.
17. KemKominfo Balai Monitoring Spektrum Frekuensi Radio Kelas II Lampung, Baapak Banding, Bang Kharisma, Mbak Dilla, Mbak Anggun. yang menjadi partner kerja sekaligus mentor selama Praktik Kerja Lapangan (PKL).
18. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga kita semua berhasil dan menjadi manusia bermanfaat.
19. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.
20. Seluruh keluarga, saudara, sahabat-sahabatku yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis,

Muhamad Indawan Pratama Puka.AS

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN	i
SANWANCANA	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pikir	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
2.2 Teori Akomodasi.....	8
2.3 Tinjauan tentang Efektivitas	10
2.4 Tinjauan tentang Komunikasi	11
2.5 Tinjauan Komunikasi Budaya	25
2.6 Adat Budaya Lampung	27
2.7 Konsep Remaja	30
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	32
3.2 Pendekatan Penelitian	33
3.3 Fokus Penelitian	33

3.4 Informan.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Teknik Pengolahan Data	35
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
3.8 Teknik Keabsahan Data	37

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	38
4.2 Hasil Wawancara	40
4.3 Pembahasan.....	54

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
2. Data Perangkat Kampung Negara Ratu Dalam Wilayah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Masa Bakti Tahun 2016 – 2022.....	40
3. Hasil Wawancara dengan Informan	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir	5

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin. Perbedaan Bahasa Lampung pada letak geografis. Bahasa Lampung dengan Dialek *Nyow* (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek *Api* (Saibatin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir. Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh Ulun Lampung dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis. Letaknya yang berada di ujung Selatan pulau Sumatera, menjadikan Lampung sebagai satu-satunya pintu gerbang bagi mereka yang ingin masuk ke Pulau Sumatera. Itulah salah satu faktor yang membuat Lampung ramai didatangi oleh para pendatang dari berbagai macam suku. Majemuknya komposisi masyarakat yang ada di Lampung tersebut, bukannya tidak berdampak bagi kelangsungan masyarakat asli Lampung itu sendiri.

Terutama di Kabupaten Way Kanan, salah satu dampaknya adalah semakin mudarnya penggunaan bahasa asli daerah Lampung di kota ini. Pudarnya jumlah penutur Bahasa Lampung di Kabupaten Way Kanan ini dapat menyebabkan punahnya bahasa Lampung sebagai jati diri dan ciri khas daerah Lampung di kemudian hari. Bahasa Lampung sebagai salah satu dari bahasa daerah yang dituturkan di Provinsi Lampung khususnya di Kabupaten Way Kanan juga mengalami permasalahan yang terkait dengan pergeseran bahasa yang mengarah pada kematian bahasa. Hal ini dapat terlihat dari semakin rendahnya tingkat penggunaan bahasa ini dalam komunikasi antar penuturnya.

Bahasa Lampung merupakan alat komunikasi masyarakat Lampung namun pada kenyataannya Bahasa Lampung sudah jarang digunakan terutama bagi remaja. Sebagian besar hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya. Etnik Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Etnik Lampung, dan pada upacara adat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang, Etnik Lampung menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang kian menurun, dengan adanya heterogenitas suku dan amalgamasi telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung itu sendiri.

Latar belakang penelitian ini dilakukan yaitu dimana penutur asli bahasa Lampung semakin sedikit; hal yang menurut peneliti dapat menjadi penyebab berkurangnya penutur bahasa asli Lampung, yang pertama adalah banyaknya variasi dialek yang membuat ketidakpahaman sesama penutur yang menganut dialek berbeda sehingga timbulah keengganan dalam menggunakan bahasa Lampung. Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menggunakan bahasa nasional untuk menjembatani kesulitan tersebut.

Masyarakat yang heterogen dimana banyak masyarakat di luar Etnik Lampung yang tinggal di Lampung serta adanya perkawinan antar suku juga termasuk penyebab mengapa masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa nasional. Adanya perkawinan antar suku ini melahirkan anak-anak yang tidak diajarkan bahasa Lampung karena orang tua tidak membiasakan atau mengajari mereka bahasa Lampung di rumah. Komunikasi di rumah didominasi dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tidak hanya anak-anak dari perkawinan antar suku, namun anak-anak yang terlahir dari orang tua Etnik Lampung asli pun sudah mulai banyak yang tidak belajar bahasa Lampung atau berkomunikasi dengan bahasa Lampung di rumah.

Dominasi penggunaan bahasa Indonesia sehingga tergesernya penggunaan bahasa asli daerah tersebut tidak hanya terjadi di Lampung. Hal tersebut dikarenakan desakan kebutuhan dan kepraktisan dalam berkomunikasi pada ranah bisnis,

pendidikan, maupun sektor lainnya. Pelestarian bahasa sebagai salah unsur dari budaya tentu bukanlah hal yang mudah apalagi hal ini menyangkut banyak orang dengan jenis komunikasi yang berbeda-beda. Penyebab-penyebab mulai terancamnya bahasa daerah, baik bahasa Lampung maupun bahasa lainnya tidak luput dari peran semua pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dan partisipasi dari banyak pihak juga untuk melestarikannya termasuk kalangan muda.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini mengenai **“EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM ADAT LAMPUNG DALAM PELESTARIAN BAHASA LAMPUNG DI KALANGAN ANAK MUDA (Studi di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung?
2. Apakah komunikasi keluarga dalam adat Lampung efektif dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam adat Lampung efektif dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan secara umum Ilmu Komunikasi, sedangkan pengembangan secara khususnya peneliti ingin lebih mengembangkan teori-teori mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan bagi masyarakat dalam efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda.

2. Bagi Peneliti Lain

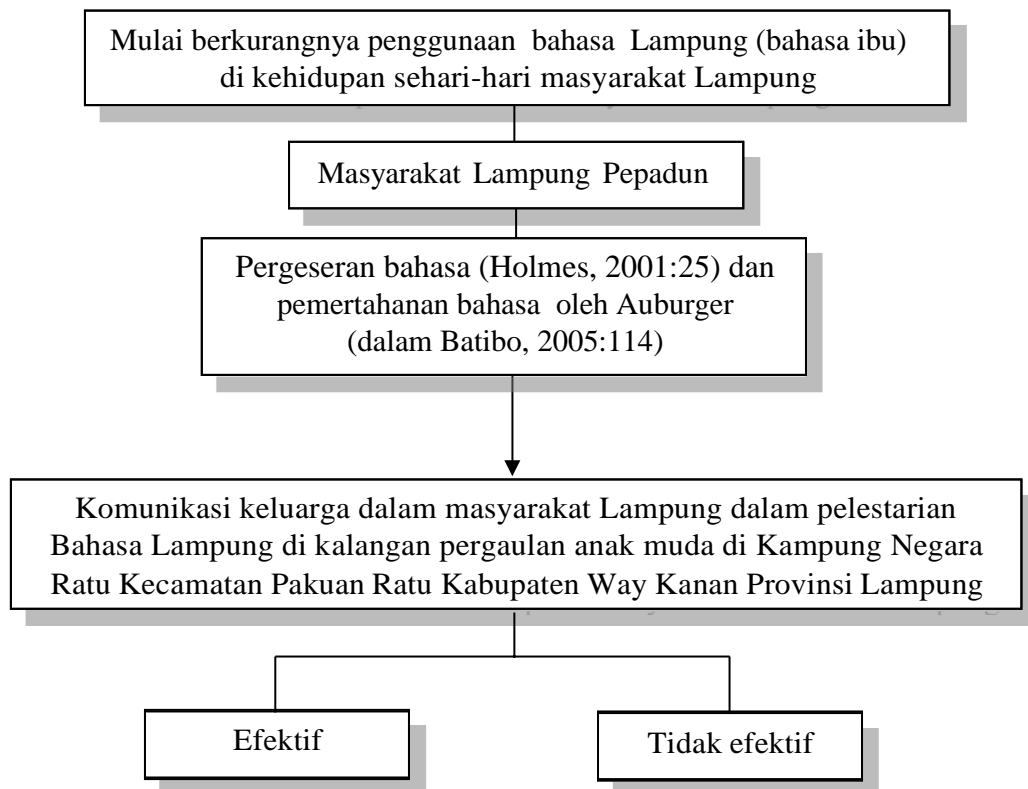
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola komunikasi sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pikir

Bahasa Lampung merupakan alat komunikasi masyarakat Lampung namun pada kenyataannya Bahasa Lampung sudah jarang digunakan terutama bagi remaja. Sebagian besar hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya. Etnik Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Etnik Lampung, dan pada upacara adat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang, Etnik Lampung menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang kian menurun, dengan adanya heterogenitas suku dan amalgamasi telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung itu sendiri. Dengan penjelasan di atas, maka harus adanya upaya dalam mempertahankan bahasa Lampung sangat penting untuk dilakukan. Hal ini untuk dapat

melestarikan bahasa Lampung sebagai bagian dari kekayaan bahasa Nusantara, sebagai identitas masyarakat Lampung, dan sebagai alat komunikasi intraetnis dapat dipertahankan eksistensinya di tengah kuatnya dominasi bahasa lain. Hal ini dengan teori Pergeseran bahasa menurut Holmes (2001:25) dan pemertahanan bahasa oleh Auburger dalam Batibo (2005:114), yang bertujuan untuk melihat efektivitas komunikasi keluarga dalam masyarakat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan pergaulan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Dinyatakan efektif bila komunikasi dalam keluarga, dapat memaksimalkan penggunaan bahasa Lampung (bahasa ibu) di kehidupan sehari-hari masyarakat Etnik Lampung. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Pikir



Sumber: Modifikasi Penulis (2021)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis (Tahun)	Aryanti (2013)
Judul Penelitian	Bahasa Remaja Transmigran Jawa dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antarbudaya di Lampung
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Remaja transmigran Jawa menggunakan tiga bahasa yang terbagi dalam empat kategori penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya. Kategori penggunaan bahasa didasarkan pada penguasaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya remaja dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (a) pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja, (b) suasana yang dibangun dalam interaksi, (c) pola relasi yang terbentuk, (d) tingkat kedekatan remaja dengan partner komunikasinya, (e) dominasi pengasuhan dalam keluarga dan etnisitas orang tua, (f) penguasaan bahasa dan bahasa yang digunakan dalam

	interaksi di keluarga, (g) riwayat transmigrasi keluarga, (h) posisi generasi remaja.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan Aryanti (2013) adalah pada fokus penelitian dimana penelitian Aryanti (2013) memfokuskan Bahasa Remaja Transmigran Jawa dan Negosiasi Identitas Etnik Dalam Komunikasi Antar budaya di Lampung, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai dalam Komunikasi Antarbudaya
Penulis (Tahun)	Putri (2018)
Judul Penelitian	Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Bahasa Lampung mengalami pergeseran bahasa yang kemudian akan mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan secara optimal. Hal ini disebabkan karena masyarakat Lampung asli bukanlah sebagai mayoritas, kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Orang Lampung tidak percaya diri memakai bahasa Lampung dalam berkomunikasi, terlihat juga orang Lampung asli tidak mampu memengaruhi pendatang menggunakan bahasa Lampung. Jika ini terus terjadi, tentu saja bahasa Lampung akan menjadi bahasa yang ditinggalkan oleh penutur
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan Putri (2018) adalah pada fokus penelitian dimana penelitian Putri (2018) memfokuskan Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai pergeseran bahasa
Penulis (Tahun)	Muhammad (2015)
Judul Penelitian	Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Bahasa Tidore dalam interaksi sosial sehari-hari lebih dominan penggunaannya pada kelompok masyarakat tradisional. Berbeda dengan kelompok masyarakat semi tradisional dan modern pemahaman terhadap bahasa Tidore hanya lebih dominan dikuasai dan atau dimengerti oleh para orang tua, dibandingkan dengan anak-anak muda, karena umumnya para pemuda belum terlalu menguasai dan bahkan tidak mengerti bahasa Tidore. Selain itu, kendala utama dalam pelestarian bahasa Tidore yakni, heterogenitas suku karena disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: 1) Kontinuitas

	interaksi remaja antarsuku, 2) Sikap keterbukaan terhadap budaya luar, 3) Kebebasan pergaulan antarsuku, 4) Tempat pekerjaan, 5) Tidak mempersoalkan perbedaan budaya, dan 6) Sikap positif terhadap almagamasi.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan Muhammad (2015) adalah pada fokus penelitian dimana penelitian Muhammad (2015) memfokuskan Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai peranan komunikasi keluarga dalam usaha pelestarian bahasa daerah
Penulis (Tahun)	Lafamane (2020)
Judul Penelitian	Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja
Metode Penelitian	Metode penelitian kualitatif
Hasil Penelitian	Fenomena yang terjadi sekarang, para remaja yang merupakan salah satu pelaku dalam pemertahanan bahasa daerah sudah jarang menggunakan bahasa daerah. Dalam lingkungan masyarakat kedudukan bahasa daerah mengalami penurunan, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa kedua dan ketiga mereka seperti bahasa indonesia dan bahasa asing.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan Lafamane (2020) adalah pada fokus penelitian dimana penelitian Lafamane (2020) memfokuskan Fenomena Penggunaan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
Kontribusi Penelitian	Memberikan masukan mengenai penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja

2.2 Teori Akomodasi

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accomodation Theory* yang biasa disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa ketika pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008: 217). Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal. Ketika dua orang sedang berkomunikasi,

tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut.

Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi-asumsi tersebut:

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.
2. Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Asumsi pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan (Morissan, 2010: 112).

Asumsi kedua menyatakan bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi (Morissan, 2010: 112).

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann (dalam Morissan, 2010: 113) mengemukakan bahwa dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan

minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.

Asumsi keempat menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan (West & Turner, 2008: 222).

2.3 Tinjauan tentang Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut Steers (2009:45) mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Menurut Gibson (2006:114), “Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Duncan yang dikutip Steers (2009:45) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit.

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

2.4 Tinjauan tentang Komunikasi

2.4.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana (2006:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan utama manusia, studi yang tercermin dalam banyak makalah terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang mengaktualisasikan informasi sosial, simbolik, linguistik, psikologis, sifat komunikasi. Wacana teoretis di atas bersifat berkesinambungan, beragam, dan dekat dengan persepsi mendalam tentang proses dan perubahan publik. Orang

tidak dapat hidup tanpa orang lain, artinya orang perlu melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan jaringan komunikasi sosial di masyarakat secara tidak langsung. Jawaban dan reaksi dari pengirim kepada penerima adalah umpan balik. Jika ada perubahan dari pengirim, berarti komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur proses komunikasi meliputi sumber, komunikator sebagai pengirim, pesan, saluran, komunikan sebagai penerima pesan dan efek sebagai hasilnya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan juga komunikan dapat menjadi komunikator (Zainal, Karomani, Neta dan Kagungan, 2021:1-2).

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9).

Terdapat satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*) (Mulyana, 2006:10).

Berdasarkan beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2.4.2 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi (Wursanto 2007: 154). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

2.4.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2006:51) menyatakan beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan perilaku

Pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

2.4.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Gordon dalam Mulyana (2017:33) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori diantaranya:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Effendy (2006:31) fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

1. Fungsi mendidik

Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

2. Fungsi menghibur

Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

3. Fungsi mempengaruhi

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

4. Fungsi Menyampaikan Informasi

Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

2.4.5 Sifat Komunikasi

Menurut Effendy (2004:6) menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*mediated*)
3. Verbal (*verbal*)
 - a. Lisan (Oral)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - a. Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
 - b. Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.4.6 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sendjaja, 2002: 9-11) menyatakan bahwa ilmu komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

1. Komunikasi adalah sebuah proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat

sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat di dalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambanglambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
6. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan.

2.4.7 Tinjauan Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama-sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam Stephen W. Littlejohn (2014:288) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan skema-skema

tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain-lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah cenderung tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orang tua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing-masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orang tua, tradisionan, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua dan yang membuat keputusan. Orang tua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Data penelitian menyatakan bahwa dalam pernikahan tradisional tidak terlalu banyak terjadi konflik. Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orang tua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing-masing. Yang ketiga adalah tipe keluarga protektif, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orang

tua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka. Dan yang terakhir jika keluarga dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang toleran. Keluarga ini benar-benar tidak mau tahu apa yang dilakukan masing-masing anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami-istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orang tua, atau berubahnya kondisi / susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika

itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orang tua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orang tua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orang tua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik. Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan yang hadir antara anak dan orang tua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal-hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam Tuti Bahfiarti (2016: 73) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu:

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar

- berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orang tua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan/interaksi sosial. Setelah suatu keluargaterbentuk, anggota keluarga secara kontinuitas akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

Unsur digunakan untuk membangun suatu body (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur-unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu

pengetahuan (*body of knowledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara. Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, Sumber/Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum.

Cangara (2002:24) meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut:

1. Sumber (*source*).

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber yang ada dalam komunikasi keluarga biasanya semua pihak. Bisa dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain-lain. Secara umum dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang menjadi komunikator adalah orang tua. Anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator

tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi. Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

2. Pesan (*message*).

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing-masing anggota keluarga atau antara anak dan orang tua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat).

3. Media (*channel*).

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran/*channel* atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat

anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, smartphone hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya e-mail dan media social.

4. Penerima (*receiver*).

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

5. Efek (*effect*).

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

2.5 Tinjauan Komunikasi Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi budaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi budaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk intraksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi (Mulyana, 2010: 20).

Komunikasi budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Seperti telah dilihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya

bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana, 2010: 20).

Istilah komunikasi budaya secara luas untuk mencakup semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda selain juga secara lebih sempit yang mencakup bidang komunikasi antara kultur yang berbeda.

Model komunikasi budaya yang disajikan yaitu:

1. Komunikasi budaya.
2. Komunikasi antara ras yang berbeda.
3. Komunikasi antara kelompok etnis yang berbeda.
4. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda.
5. Komunikasi antara bangsa yang berbeda.
6. Komunikasi antara subkultur yang berbeda.
7. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan.
8. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda.

Cara berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Kita harus menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini.

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, seseorang berkomunikasi dengan suku Aborigin Australia, secara tidak langsung seseorang sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik anda untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan lain. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa. Sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan, dengan kata lain,

komunikasi bisa disebut sebagai proses kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Nurudin, 2010: 49).

Ditinjau secara lebih konkrit hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan akan semakin jelas yaitu:

1. Dalam mempraktikkan komunikasi manusia membutuhkan peralatan-peralatan tertentu. Secara minimal komunikasi membutuhkan sarana berbicara, seperti mulut, bibir dan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi.
2. Komunikasi menghasilkan mata pencarian hidup manusia.
3. Sistem kemasyarakatan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi.
4. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian pesan kepada orang lain.
5. Sistem pengetahuan atau ilmu pengetahuan merupakan substansi yang tak lepas dari komunikasi (Mulyana, 2010: 20).

Tidak dapat dipungkiri komunikasi sebagai proses budaya, menjadi objektivitas antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan (Nurudin, 2010: 50).

2.6 Adat Budaya Lampung

Pengertian adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aturan yang lazim diturut sejak dahulu dan berlaku turun temurun (Muhammad Ali, 2012: 2). Adat istiadat merupakan komponen awal adanya tertib sosial di tengah-tengah masyarakat. Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah segala perbuatan tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 2012: 204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 2010: 5).

Sistem budaya merupakan tingkatan yang paling abstrak dalam adat. Sistem budaya terdiri dari konsep-konsep hidup dalam alam pikiran masyarakat dalam masyarakat tentang hal-hal yang mereka hargai dalam hidup. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan selama hidupnya. Perubahan tersebut dapat berupa nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, strata dalam masyarakat, interaksi sosial dan lain-lain (Zainal, 2019: 2901).

Adat dalam gambaran secara gamblang memang sulit diungkapkan, karena adat bersifat abstrak. Namun ketika berbicara mengenai adat, pasti dapat diingat kembali tentang kekhasan suku bangsa yang ada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh masyarakatnya, bahkan jika ada yang melanggarpun sanksi akan diterima oleh si pelanggar. Masing-masing nilai adat suku yang satu dengan suku yang lain tidak sama, namun sebagai bangsa yang ber "*Bhineka Tunggal Ika*" mereka tetap saling menghargai (Koentjaraningrat, 2012: 205).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian adat adalah tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga ke anak cucunya. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara satu sama lain di dalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu.

Berdasarkan adat istiadatnya, penduduk Etnik Lampung terbagi ke dalam dua golongan besar, yakni masyarakat Lampung beradat Pepadun dan masyarakat Lampung beradat Saibatin atau Peminggir. Etnik Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat digolongkan ke dalam;

1. *Abung Siwo Mego* (Abung Sembilan Marga), terdiri atas: Buai Nunyai, Buai Unyi, Buai Nuban, Buai Subing, Buai Beliuk, Buai Kunang, Buai Selagai, Buai Anak Tuha dan Buai Nyerupa.
2. *Megou Pak Tulangbawang* (Empat Marga Tulangbawang), terdiri dari: Buai Bolan, Buai Umpu, Buai Tegamoan, Buai Ali.

3. *Buai Lima* (Way Kanan/Sungkai), terdiri dari: Buai Pemuka, Buai Bahuga, Buai Semenguk, Buai Baradatu, Buai Barasakti.
4. *Pubian Telu Suku* (Pubian Tiga Suku), terdiri dari Buai Masyarakat, Buai Tamba Pupus, dan Buai Buku Jadi (Ghozi, 2017: 65).

Diperkirakan bahwa yang pertama kali mendirikan adat Pepadun adalah masyarakat Abung yang ada disekitar abad ke 17 masehi di zaman seba Banten. Pada abad ke 18 masehi, adat Pepadun berkembang pula di daerah Way Kanan, Tulang Bawang dan Way Seputih (Pubian). Kemudian pada permulaan abad ke 19 masehi, adat Pepadun disempurnakan dengan masyarakat kebuaiian inti dan kebuaiian-kebuaiian tambahan (gabungan). Bentuk-bentuk penyempurnaan itu melahirkan apa yang dinamakan *Abung Siwou Migou* (*Abung Siwo Mego*), *Megou Pak Tulang Bawang* dan *Pubian Telu Suku* (Ghozi, 2017:65).

Masyarakat yang menganut adat tidak Pepadun, yakni yang melaksanakan adat musyawarahnya tanpa menggunakan kursi Pepadun. Karena mereka sebagian besar berdiam di tepi pantai, maka di sebut adat Pesisir. Etnik Lampung beradat Saibatin (Peminggir) secara garis besarnya terdiri atas: Masyarakat adat Peminggir, Melinting Rajabasa, masyarakat adat Peminggir Teluk, masyarakat adat Peminggir Semangka, masyarakat adat Peminggir Skala Brak dan masyarakat adat Peminggir Komering. Masyarakat adat Peminggir ini sukar untuk diperinci sebagaimana masyarakat Pepadun, sebab di setiap daerah kebatinan terlalu banyak campuran asal keturunannya (Rahmadi, 2015:5).

Bila dilihat dari penyebaran masyarakatnya, daerah adat dapat dibedakan bahwa daerah adat Pepadun berada di antara Kota Tanjungkarang sampai Giham (Blambangan Umpu), Way Kanan menurut rel kereta api, pantai laut Jawa sampai Bukit Barisan sebelah barat. Sedangkan daerah adat Peminggir ada di sepanjang pantai selatan hingga ke barat dan ke utara sampai ke Way Komering (Rahmadi, 2015:6-7).

2.7 Konsep Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013:114)

Menurut King (2012:74) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Masa tersebut berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (*early adolescent*) umur 12-15 tahun.
2. Masa remaja pertengahan (*middle adolescent*) umur 15-18 tahun
3. Remaja terakhir umur (*late adolescent*) umur 18-21 tahun.

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Nasution, 2017:69).

Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja (Hurlock, 1999 dalam Nasution, 2017:69):

1. Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Kelompok kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

3. Kelompok besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggota-anggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

4. Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

5. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 15).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian melalui pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Menurut Bogdan dan Taylor (1998: 27) mendefinisikan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, yaitu:

1. Komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung
2. Efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung yang diukur dengan pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi (Steers, 2009).

3.4 Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, maka informan yang dilibatkan adalah informan adalah orang tua dan anak di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Jumlah informan yang didapatkan sebanyak 7 keluarga, adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan anak remaja ditentukan pada masa remaja awal (*early adolescent*) umur 12-15 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadari (2000: 48), untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara Mendalam (*Indeepth Interview*)

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indeepth interview*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti menceritakan terlebih dahulu pokok-pokok penelitian, kemudian subyek penelitian dibiarkan bercerita tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

2. Observasi

Digunakan peneliti dalam rangka pengamatan pada komunikasi efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rangka pengumpulan data sekunder seperti data tentang gambaran efektivitas

komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan Moleong (2006:155) meliputi:

1. Editing

Editing yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat segera diproses lebih lanjut. Tahapan *Editing* yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini menyajikan hasil wawancara dan observasi tentang efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan mengenai mengenai struktur birokrasi, sumber daya, disposisi dan komunikasi dalam efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto (2006:46), bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh

kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi.

3.7.1 Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dimana setelah penulis memperoleh data maka data yang penulis peroleh itu harus lebih dulu dikaji kelayakannya, dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.7.2 Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang dibutuhkan dengan menarik kesimpulan dan tindakan dalam penyajian data mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3.7.3 Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah seluruh data yang penulis peroleh, penulis harus benar-benar menguji kebenarannya untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas dari data-data itu, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya dari efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Nasution (2006:114) keabsahan data atau triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian.

Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber informasi, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informan* mengenai efektivitas komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Komunikasi keluarga dalam adat Lampung dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan oleh para anggota keluarga terutama generasi muda tidak bisa berbahasa Lampung melainkan menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan sehari-hari. Selain itu para orang tua Lampung menggunakan bahasa Lampung pada saat ingin makan mereka mengajak anak-anak mereka makan menggunakan bahasa Lampung, jadi pada saat orang tua mengungkapkan kata itu para anak-anak langsung menuju meja makan, hanya sebatas itu saja yang mereka pahami. Ada beberapa faktor yang membuat para generasi muda ini tidak bisa berbahasa Lampung salah satunya faktor lingkungan dimana saat di luar rumah mereka bergaul atau berteman dengan temannya yang berbeda suku jadi penggunaan bahasa mereka adalah bahasa Indonesia, kemudian faktor perkawinan beda suku yang membuat anggota keluarga lahir di daerah perantauan dan tidak mengetahui tentang budaya dari ayah dan ibunya.
2. Komunikasi keluarga dalam adat Lampung dapat dikategorikan efektif dalam pelestarian Bahasa Lampung di kalangan anak muda di Kampung Negara Ratu Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, dimana komunikasi keluarga berperan dalam melestarikan bahasa Lampung melihat bahasa Lampung saat ini mengalami pergeseran. Pergeseran ini seperti hilangnya penggunaan bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan keluarga, kemudian penggunaan bahasa Lampung yang di tuturkan oleh orang tua di

balas dengan bahasa Indonesia oleh anak, adapun penggunaan bahasa Lampung dan Indonesia di campur saat berbicara yang membuat penggunaan bahasa Lampung ini tidak unggul dalam proses pelestarian terutama pada generasi muda Lampung, selain itu para generasi muda tidak memiliki ketertarikan terhadap bahasa daerahnya sendiri yang membuat para orang tua juga tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung dikarenakan ketika orang tua menggunakan bahasa Lampung para anak hanya mengerti tetapi tidak bisa membalas dengan bahasa Lampung yang membuat orang tua menggunakan bahasa Indonesia saja dengan anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada orang tuadiharapkan menjadi acuan dalam pengembangan pelestarian budaya terutama bahasa daerah yang lebih efektif dan inovatif seperti terus mengajarkan dari hal-hal kecil yang berkaitan dengan budaya salah satunya bahasa daerah agar tidak tertinggalnya pelestarian budaya daerah pada generasi penerus.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian dibidang komunikasi, khususnya penelitian mengenai pelestarian bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2008, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Rosda Karya, Jakarta.
- Abdurachman, 2010, *Dasar-Dasar Public Relations*. Jakarta: Citra Aditya.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, 2010, *Pengelolaan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arni, 2007, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Aryanti, Nina Yudha (2013) *Bahasa Remaja Transmigran Jawa dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antarbudaya di Lampung*, Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Universitas Lampung.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, 2008, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai, Bandar Lampung.
- Dozier, 2010, *Handbook of Public Relations: Suatu Pengantar*, Edisi Terjemahan, Jakarta: Kecana
- Effendy, 2009, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Fiardi, Andes Perdana, 2020, *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun. Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia.
- Hamid, 2012, *Komunikasi dan Public Relations*. Bandung: Pustaka Setia
- Kuswarno, 2008, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjadjaran, Bandung.
- Loftland dan Loftland, 2004, *Analizing Social Settings; A Guide to Qualitative Research*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Lowe, 2010, *Public Relations Praktis*. Edisi pertama. Jakarta: Widya Media
- Milles dan Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia Press.

- Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja. Rosdakarya
- Nasution, Arman Hakim. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito: Bandung.
- Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Palapah dan Syamsudin, 2008, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Purwadarmita, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Purwanto dan Sulistyastuti, 2007, *Metode Penelitian. Kuantitatif: Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Gaya Media, Yogyakarta.
- Rahmadi, Noer Dian. 2015, Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Begawei (Studi di Desa Mataram Marga Kecamatan Sukadana Lampung Timur, *Skripsi*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung.
- Smith, 2005, *Strategic Planning for Public Relations*, second edition,. Laurence, New York.
- Soekanto, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tubbs dan Moss, 2005, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Editor Deddy Mulyana, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tuti Bahfiarti, 2012, *Dasar-dasar Teori Komunikasi*, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Widjaja, 2012, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bandung, Remaja. Rosdakarya.
- Wina Sanjaya, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Prenada Media, Jakarta.
- Zainal, A.G., 2019, Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era, *Opcion, Año 35*, 89 (2019): 2899-2921
- Zainal, A.G., Karomani, & Neta, Y., & Kagungan, D. 2021. The communication activities and women's roles in rudat culture based on adat law. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(7), 1-12.